

**KREATIVITAS
DALAM GARAPAN TARI BEDANA KIPAS DI SANGGAR
MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Tari



Diajukan oleh:
Arini Sofia
14211132

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016

PERSETUJUAN

Di setujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 31 Agustus 2016

Pembimbing



Dr. R.M Pramutomo, M, Hum
NIP. 196810121995021001

PENGESAHAN
TESIS
KREATIVITAS
DALAM GARAPAN TARI BEDANA KIPAS
DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh

Arini Sofia
14211132

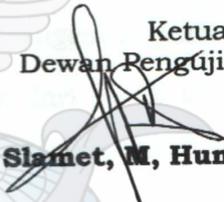
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 31 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Dr. R.M Pramutomo, M, Hum

Ketua
Dewan Penguji


Dr. Slamet, M, Hum

Penguji Utama


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M. Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Agustus 2016

Direktur Pascasarjana


Dr. Atop Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn
197106301998021001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "KREATIVITAS DALAM GARAPAN TARI BEDANA KIPAS DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG' ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 31 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan



ARINI SOFIA



ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Kreativitas Dalam Garapan Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung” ini merupakan usaha menelusuri dan mengungkapkan persoalan kreativitas Tari Bedana Kipas banyak dikembangkan kreativitasnya di sanggar-sanggar salah satunya di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung. Bagaimana proses faktor yang menjadikan inovasi pengkreasian kreativitas yang terjadi dalam proses penggarapan Tari Bedana Kipas. Sehingga terciptanya tema Tari Bedana Kipas dengan tema garapan baru dideskripsikan secara analitis proses kreativitasnya. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitik kualitatif, dengan pendekatan etnokoreologi.

Perkembangan seni tradisi tentu mengalami proses perubahan di kalangan masyarakatnya serta pemilik sanggar yang ada di Lampung, sehingga muncul berbagai penampilan seni tradisi yang sudah mendapat sentuhan dari penggarap maupun pengaruh budaya lainnya. Dalam suatu proses perubahan serta perkembangan Tari Bedana Tradisi, hal ini berkaitan dengan terjadinya proses kreativitas sehingga muncul Tari Bedana Kreasi Kipas. Dapat terlihat pada Sanggar Tari Muli Jejama Bebagi di garap kreasi tarian baru Tari Bedana Kipas, tetapi tetap berpijak pada pakem gerak tarian Tari Bedana Tradisi. Tari Bedana Kipas di jadikan komoditas yang sangat komersial masa sekarang ini yang di garapan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Di Sanggar Muli Jejama Bebagi terdapat tiga macam proses pertunjukan seni acara resmi, pembelajaran sekolah, acara pernikahan. Keanekaragaman gaya penampilan Tari Bedana Kipas pada masa sekarang ini menandakan adanya peningkatan dari sisi garapan perkembangan kreativitas garapan baru Tari Bedana Kipas. Penelitian sanggar seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas Tari Bedana Kipas seni tari terutama Sanggar Seni Tari Muli Jejama. Pada tahun 2013 lalu Pemerintah Daerah mewajibkan setiap sekolah, menerapkan mata pelajaran seni budaya Tari Bedana Kipas kepada siswa-siswi dari tingkat SD, SMP, SMA dan seluruh sanggar tari di kota Bandar Lampung. Tari Bedana Kipas menjadi tarian daerah yang dipilih karena Tari Bedana Kipas pada masa sekarang ini menjadi Tari Hiburan dan merupakan lambang tari persembahan baru yang ada di Bandar Lampung. Tari Bedana Kipas ditampilkan di masyarakat Lampung dan banyak dikembangkan di sanggar-sanggar. Hal ini menjadi suatu prestasi tersendiri pada Tari Bedana Kipas tercatat di rekor Muri Indonesia karena hanya Tari Bedana Kipas terpilih dari berbagai macam tari tradisional yang ada di Lampung

Kata Kunci: Tari Bedana Tradisi, kreativitas, Tari Bedana Kipas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih karuniaNya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar Magister bidang Pengkajian Seni Tari, di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terselesaikan. Penulisan tesis ini dengan judul “KREATIVITAS DALAM GARAPAN TARI BEDANA KIPAS DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG”. Di dalam menyelesaikan Tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat para pembimbing dan penguji: Dr. R.M Pramutomo, M.Hum., Prof, Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. dan Dr. Slamet., M.Hum. Di tengah kesibukannya masih tetap meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Perkenankanlah juga, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian studi ini, kepada: Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutiningrum, S.Kar., M.Hum memberi fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan. Disamping itu, rasa terima kasih disampaikan pula kepada Direktur Pascasarjana Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. Kepada Ketua

Program Studi Pascasarjana Dr. Slamet., M.Hum. Ucapan terima kasih para dosen pengajar Prodi Pengkajian Seni. Ucapan terima kasih disampaikan kepada staf Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Pusat Fakultas Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk membaca referensi yang ada serta memperdalam ilmu pengetahuan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada nara sumber. Doa dan restu orang tua yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dalam menempuh menyelesaikan studi ini. Kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana, dan rekan-rekan kerja saya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga segala amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini mendapat balasan dan rahmat Allah S.W.T. Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan penulis, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

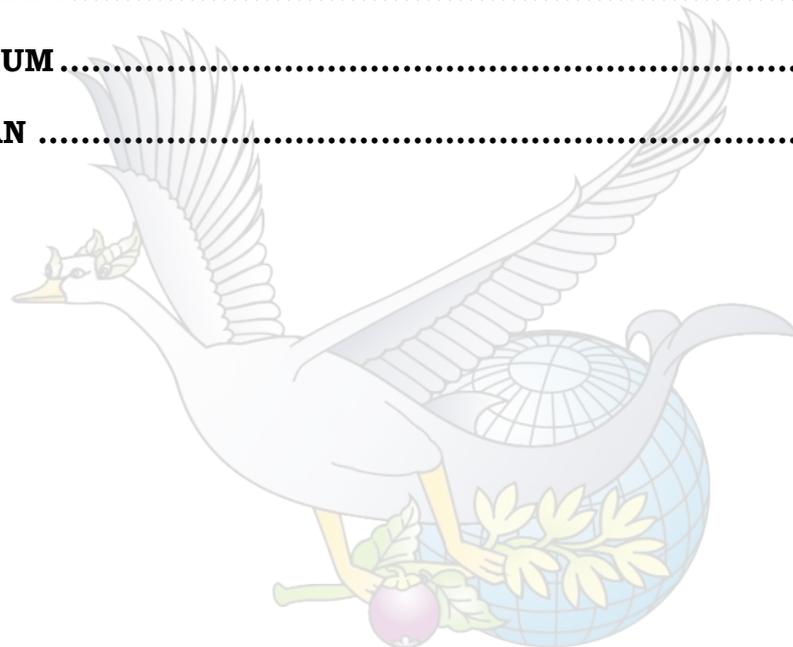
Surakarta, 31 Agustus 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teoretis.....	14
G. Metode Penelitian	18
1. Bentuk Penelitian	21
2. Metode Pengumpulan Data.....	22
3. Teknik Analisis Data.....	26
H. Sistem Penulisan	27

BAB II AWAL PERKEMBANGAN KREATIVITAS TARI BEDANA TRADISI KE BEDANA KIPAS DISANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG	29
A. Kesenian di Bandar Lampung.....	29
B. Keberadaan Tari Bedana Kipas di masyarakat Lampung	49
BAB III PROSES KREATIVITAS PENGARAPAN TARI BEDANA KIPAS DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG	59
A. Tinjauan kretivitas sebagai kerja subjektif.....	59
B. Perkembangan Kreativitas Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung.....	67
1) Tema Tari	69
2) Tipe/jenis/sifat tari	71
3) Gerak Tari	71
4) Iringan/ musik tari.....	75
5) Ruang Tari.....	80
6) Mode/ cara penyajian	89
7) Jumlah Penari	90
8) Rias dan kostum tari	90
9) Properti tari	103
BAB IV KREATIVITAS GARAPAN TARI BEDANA KIPAS DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG	105
A. Akar kreasi dari Tari Bedana Kipas yang berasal dari Tari Tradisi.....	105
B. Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung...	123
a) Garapan Tari Bedana Kipas pada Hiburan Masyarakat Acara Pernikahan	125
b) Garapan Tari Bedana Kipas pada Proses Pembelajaran di Sekolah.....	126

c) Garapan Tari Bedana Kipas pada Acara Resmi	128
BAB V PENUTUP.....	134
A. KESIMPULAN	134
B. SARAN.....	137
DAFTAR PUSTAKA	140
DAFTAR NARA SUMBER.....	143
DISKOGRAFI.....	145
GLOSARIUM	146
LAMPIRAN	149



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	Peta administrasi Provinsi Lampung.....	29
GAMBAR 2	Menara Siger sebagai gapura atau pintu gerbang Provinsi Lampung	30
GAMBAR 3	Siger Sai Batin Lekuk 7 perwujudan Kenui Elang.....	35
GAMBAR 4	Siger Pepadun Lekuk Sembilan Perwujudan Kenui Elang Garuda.....	38
GAMBAR 5	Tambo kulit kayu yang terdapat aksara Lampung	41
GAMBAR 6	Scan Buku bahasa daerah Lampung	42
GAMBAR 7	Instrumen kulitang.....	45
GAMBAR 8	Instrumen talolunik (sebelah kanan penabuh/pemain) Dan talo balak (sebelah kiri penabuh/pemain).....	45
GAMBAR 9	Instrumen gujih	46
GAMBAR 10	Instrumen canang	46
GAMBAR 11	Instrumen gung.....	47
GAMBAR 12	Accordion.....	47
GAMBAR 13	Lambat Adat	47
GAMBAR 14	Raja Duta Perbangsa (Juru Bicara Kerajaan)	56
GAMBAR 15	Pertunjukan Kesenian Kesenian Tradisional Skala Brak ...	58
GAMBAR 16	Alat musik tradisional Lampung.....	64
GAMBAR 17.	Bentuk gerak tangan penari selalu mengepal saat menari.....	74
GAMBAR 18.	Ansambel "Talo Balak"	76
GAMBAR 19.	Tata rias penari Bedana Kipas	92
GAMBAR 20.	Tampak samping tata rias penari Bedana Kipas	92

GAMBAR 21. Penekan rambut Tari Bedana Kipas.....	95
GAMBAR 22. Buah Jukum Tari Bedana Kipas.....	95
GAMBAR 23. Gelang Kano Tari Bedana Kipas.....	96
GAMBAR 24 Kawai Kurung.....	96
GAMBAR 25 Kain Tapis	97
GAMBAR 26. Tampak belakang penari Bedana Kipas	98
GAMBAR 27. Penari Tari Bedana Kipas.....	99
GAMBAR 28. Kelompok Tari Bedana Berpasangan	100
GAMBAR 29. Kelompok Tari Bedana Kipas	103
GAMBAR 30. Properti Kipas berukuran panjang 30cm lebar 70cm ...	104
GAMBAR 31. Cara memegang properti kipas ke arah samping dan memegang properti kipas saat posisi tertutup.....	104
GAMBAR 32. Kelompok Tari Bedana Marawis.....	106
GAMBAR 33. Kelompok Tari Bedana Berpasangan	107
GAMBAR 34. Segmen Tubuh Notasi Laban	111
GAMBAR 35. Notasi Laban Level Tinggi	112
GAMBAR 36. Notasi Laban Level Sedang	112
GAMBAR 37. Notasi Laban Level Rendah.....	113
GAMBAR 38. Notasi Laban (pure movement) Gerak Ayun Gantung...	114
GAMBAR 39. Notasi Laban (locomotion) Gerak Humbak Muloh	115
GAMBAR 40. Notasi Laban (Botton Signal) Gerak Kesek Injing	116
GAMBAR 41. Notasi Laban (Gesture) Sembah Tahtim.....	117
GAMBAR 42. Notasi Laban Kunci Tangan I Genggam	118
GAMBAR 43. Notasi Laban Kunci Tangan II Ngiting.....	118
GAMBAR 44. Notasi Laban Kunci Tangan III Ngukel	118
GAMBAR 45. Notasi Laban Kunci Tangan IV Ngukel Kedepan Terbuka	119

GAMBAR 46. Pose Penari Sanggar Muli Jejama Bebagi pada saat pertunjukan di acara pernikahan.....	126
GAMBAR 47. Garapan Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi di acara perpisahan sekolah.....	127
GAMBAR 48. Penari Sanggar Muli Jejama Bebagi pada saat pentas pertunjukan di acara pertunjukan PGSD Universitas Lampung.....	129
GAMBAR 49. Ragam gerak Sembah Tahtim	130
GAMBAR 50. Ragam gerak Sembah Tahtim	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Bedana merupakan tari tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat suku Lampung Saibatin. Tari Bedana merupakan pencerminan tata kehidupan masyarakat yang harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan sebagai simbol adat istiadat, agama, dan etika bermasyarakat. Pada awalnya Tari Bedana dibawa oleh kaum pedagang atau para pemuka agama Islam dari Gujarat maupun dari Timur Tengah yang berfungsi untuk syiar agama Islam kepada masyarakat (Firmansyah, 1996: 3).

Kebudayaan adat Marga Saibatin menempati kedudukan dan posisi penting dalam masyarakat Lampung, karena Skala Bhrak dianggap sebagai satuan peradaban yang lengkap dan terwariskan turun menurun. Skala Bhrak berdiri di Lampung pada sekitar abad ke-3 masehi dengan pemimpinnya bernama Raja Buay Tumi sebagai pemimpin Suku Tumi. Keberadaan pewaris Skala Bhrak tampak sangat signifikan dalam peta kebudayaan Saibatin. Mereka sebagai satu tiang peyangga utama pembangun masyarakat Lampung. Bahkan telah diakui Skala Bhrak sebagai asal muasal tertua leluhur “orang Lampung”. Keberadaan Skala Bhrak, berada dalam kisaran waktu strategis

perubahan peradaban besar di Nusantara, dari Hindu ke Islam. Hal ini dapat dibuktikan keberadaan kerajaan Skala Bhrahmana dapat ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan prasejarah, yaitu seperti patung di Daerah Kenali, Batu Brak, Liwa dan Sukau, serta pahatan corak Megalitik di sekitar pekan Purawiwitan Kecamatan Sumber jaya. Benda-benda kuno peninggalan prasejarah lain memperkuat bukti keberadaannya. Pada pahatan tersebut sudah terlihat adanya suatu pertunjukkan pemujaan. Pertama, adanya batu tulis besar di Bunuk Tuar atau dikenal dengan *nama haur kuning* di daerah Liwa. Kedua, *batu bercangkah* di Tanjung Menang Kenali. Ketiga, situs Batu Brak, situs ini terletak di Pekan Purawiwitan, Kecamatan Sumber jaya. (Hadikesuma, 1989: 53).

Tari Bedana sendiri telah ada sejak zaman dulu sebagai suatu ritual adat, yang mengungkapkan suatu bentuk rasa syukur dalam wujud upacara bagi penduduk Buay Tumi di daerah Lampung Barat. Hilman Hadikesuma menyatakan berdasarkan cerita rakyat Lampung, bahwa:

“Penduduk Lampung berasal dari desa Skala Bhrahmana merupakan perkampungan orang Lampung pertama yang sudah ada setidaknya pada abad ke-7 M. Penduduknya disebut Buay Tumi yang dipimpin oleh seorang wanita bernama ratu Sekarmong. Mereka menganut kepercayaan animisme, pengaruh dari Hindu Bairawa.” (Hadikesuma, 1973: 23).

Tari Bedana di masa lalu hidup dan berkembang di daerah Lampung Barat seiring dengan masuknya agama Islam. Tari Bedana Tradisi ditarikan anak laki-laki pada saat anggota keluarga yang mengkhhatamkan Al-Qur'an. Senada dengan pernyataan Endang Guntoro Canggung seorang budayawan Marga Saibatin Lampung Barat, bahwa Tari Bedana Tradisi merupakan salah satu tari adat peninggalan zaman kuno. Tari ini kemudian berkembang dengan Tari Bedana kreasi pada tahun 1994-1995. Tari Bedana pada masa kini merupakan tarian yang bergenre Melayu, karena kerajaan Paksi Pak Skala Brak merupakan salah satu Kerajaan Melayu.

Tari Bedana pada sekarang ini, menjadi Tari Bedana Kreasi Kipas yang ditampilkan dengan musik Tari Tayuhan. Tari Bedana Kipas ini awal perkembangannya terjadi di Sanggar Pesagi Belalau pimpinan Alimudin Umar Ketua DPRD Provinsi Lampung. Ia tokoh yang pertama kali melakukan pembaharuan Tari Bedana. Hingga saat ini tarian tersebut dikenal sebagai Tari Bedana Kipas. Bedana Kipas digarap oleh koreografer bernama Hapizi Hasan musiknya instrumennya menggunakan rebana, gambus, akordio, dan gong (wawancara, Canggung, 17 Oktober 2014).

Melalui perkembangan zaman sekarang Tari Bedana Kipas berkembang sebagai tari berpasangan atau kelompok dan dapat

disaksikan oleh masyarakat umum. Tari Bedana merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbol adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Lampung (wawancara, Raja Duta Perbangsa, 28 desember 2015).

Tari Bedana Kipas terus mengalami perkembangan dalam konsep pertunjukannya. Bentuk sajian mengacu pada elemen-elemen pembentukan dramatik gerak dalam pertunjukannya. Contoh unsur dramatik gerak dalam suatu pertunjukan tari, dalam hal ini pernah dilakukan melalui penelitian oleh R.M Pramutomo dalam kaji konsep koreografi dramatari Topeng Babad. Unsur-unsur kajian konsep dramatik dijelaskan sebagai teks dialog dan monolog, gaya penampilan dan pola koreografi (gerak, busana, dan iringan) yang dikomunikasikan. Suatu karya seni tertentu merupakan tahapan proses kreatif yang dikomunikasikan kepada penikmat (audiens). (Jurnal Gelar No 2 Vol, 11 2013).

Pada masa sekarang Tari Bedana Kipas di tarikan secara berkelompok. Semua penari Tari Bedana Kipas saat ini adalah perempuan. Terdapat perkembangan jumlah penari, ragam gerak Tari Bedana dari garap Tari Bedana Tradisi dengan Tari Bedana

Kipas. Perubahan gerak Tari Bedana Kipas terlihat pada ragam gerak tarinya. Tari Bedana Tradisi baku berjumlah sembilan ragam gerak tari. Pada masa sekarang dalam penggarapan bentuk kreasi baru Tari Bedana Kipas menjadi dua belas ragam gerak tari. Perubahan juga terjadi dalam tampilan pola lantai, musik tari, rias, busana, serta teknik gerak yang menggunakan properti seperti kipas dan gambus lunak.

Perkembangan Tari Bedana Kipas saat ini tidak dapat dihindarkan karena hakikat seni yang bersifat dinamis. Hal ini mengikuti zaman, kebutuhan masyarakat atau mengikuti selera masyarakat. Perubahan suatu gaya penampilan pertunjukan tari dari fungsi ritual menjadi hiburan pernah diungkap dalam Jurnal "Kajian Seni" 1, No 1 oleh R.M Pramutomo (2014: 78-88) melalui kajian tari topeng di Surakarta dan tari topeng mbarang di Klaten. Artinya selera masyarakat menentukan perkembangan gaya penampilan. Pada kajian ini perubahan gaya penampilan dapat dilihat dari jumlah penari Bedana Kipas yang tidak menentu, dengan pola pasangan. Tari Bedana yang dulu merupakan salah satu tari adat peninggalan zaman kuno mengalami perkembangan gaya penampilan di daerah Lampung. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya agama Islam.

Pada mulanya Tari Bedana ditarikan oleh laki-laki secara berpasangan atau kelompok, serta hanya dapat disaksikan oleh masyarakat golongan tertentu saja berdasarkan sistem peraturan adat. Melalui perkembangan zaman sekarang Tari Bedana Kipas mengalami perkembangan pengkreasian dengan munculnya beberapa kreasi baru Tari Bedana, yaitu: Tari Bedana Marawis, Tari Bedana Kipas, dan Tari Bedana Tayuhan.

Tari Bedana Kipas dikembangkan di beberapa sanggar seni di daerah Lampung. Tari Bedana Kipas menjadi seni tari yang bersifat hiburan dan bisa ditampilkan di mana saja tanpa dibatasi oleh sarana adat upacara tertentu. (wawancara, Raja Duta Perbangsa, 28 desember 2015). Bentuk pertunjukan Tari Bedana Kipas selanjutnya mengalami perubahan nilai tari tradisi ke tari kreasi disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional.

Atas dasar itu perkembangan kreatif Tari Bedana Kipas dapat dilihat dari gaya penampilan di Sanggar Muli Jejama Bebagi. Tari Bedana Kipas sanggar Muli Jejama berada di daerah asal mula masyarakat Pekon Purawiwitan Kecamatan Sumber Jaya.

Sanggar Muli Jejama Bebagi memiliki pengajar yang terdiri dari lulusan sarjana seni dan para seniman tari, Sanggar Muli Jejama Bebagi sering diundang dalam berbagai acara kebudayaan tradisional, mulai dari yang diadakan oleh masyarakat pecinta seni, sekolah, hingga dari kalangan pemerintahan kota Bandar Lampung. Sanggar seni tari ini terbentuk dengan tujuan dan niat baik yang mulia tentunya agar mendapat dukungan dari masyarakat.

Ada beberapa sanggar budaya dan komunitas seni tari yang ada di Bandar Lampung, antara lain adalah Sanggar Tari Bumi WayKa, Sanggar Tari Tapis Berseri. Penelitian ini memiliki fokus pada Sanggar Muli Jejama Bebagi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas Tari Bedana Kipas di Sanggar Seni Tari Muli Jejama Bebagi. Pada tahun 2013 lalu Pemerintah Daerah mewajibkan setiap sekolah, menerapkan mata pelajaran seni budaya Tari Bedana Kipas kepada siswa-siswi dari tingkat SD,SMP,SMA dan seluruh sanggar tari dikota Bandar Lampung. Tari Bedana Kipas menjadi tarian daerah yang dipilih karena Tari Bedana Kipas pada masa sekarang ini menjadi Tari Hiburan dan merupakan lambang tari persembahan baru yang ada di Bandar Lampung. Tari Bedana Kipas ditampilkan di masyarakat Lampung dan banyak dikembangkan disanggar-sanggar. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul

“Kreativitas Dalam Garapan Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk garapan Tari Bedana Kipas pada sanggar Muli Jejama Bebagi di Lampung?
- 2) Mengapa Tari Bedana mengalami proses perkembangan kreativitas?
- 3) Bagaimana aspek-aspek kreasi dan inovasi Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Tari Bedana mengalami proses perkembangan dan bagaimana mengalami perubahan bentuk pertunjukannya. Dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara analitis bentuk Tari Bedana Kipas yang berada di Sanggar Muli Jejama Bandar Lampung.

2. Mengkaji secara analitis perkembangan koreografi Tari Bedana Kipas di sanggar kesenian Muli Jejama Bebagi

3. Mengkaji aspek-aspek inovasi dan kreativitas Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pelaku seniman, pengamat, dan peneliti mengenai bentuk khususnya seni Tari Bedana Tradisi berkembang menjadi Tari Bedana Kreasi pada umumnya, dan khususnya tentang Tari Bedana Kipas dalam rangka pelestarian aset kebudayaan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar referensi atau acuan yang dapat dipertimbangkan sebagai awal pencatatan berikutnya bagi penelitian lebih lanjut, mengenai perkembangan ilmu pengetahuan seni tari, khususnya studi kesenian tradisional Bandar Lampung.
3. Secara praktik, pekerja seni, peminat seni dan guru akan diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka wacana keilmuan tari khususnya pada kajian seni koreografi

Tari Bedana Kipas Bandar Lampung. Bentuk dokumentasi perkembangan garapan gerak baru Tari Bedana Kipas bagi pemerintah Provinsi Bandar Lampung.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini perlu meninjau beberapa pustaka terdahulu berupa hasil penelitian dan kajian. Hal ini untuk membuktikan orisinalitas penelitian dari sudut perkembangan kreativitas Tari Bedana Kipas. Selain itu tinjauan pustaka diperlukan untuk melihat perubahan bentuk pertunjukkan gerak Tari Bedana Kipas. Adapun kajian pustaka yang telah dilakukan antara lain:

Disertasi I Wayan Mustika yang berjudul “Perkembangan bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat” Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dtahun 2011. Disertasi ini menceritakan asal usul masyarakat Lampung dan Suku Buay Tumi yang berada di Lampung Barat, perkembangan tarian tradisional yang ada di Lampung Barat. Perkembangan yang terjadi dalam pertunjukan seni tradisi di Lampung pada masa lalu sampai sekarang. Perkembangan tersebut tercermin pada fungsi seni tradisi yang mempengaruhi pula pada perubahan bentuk pertunjukannya. Adanya perubahan seni pertunjukan tradisi di

Lampung juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti budaya asing yang masuk ke pedesaan, seperti melalui media televisi maupun elektronik. Perubahan internal terjadi pada perkembangan cara berpikir masyarakat pendukung atau pemilik seni tradisi.

Perkembangan seni tradisi tentu mengalami proses perubahan di kalangan masyarakatnya, sehingga muncul berbagai penampilan seni tradisi yang sudah mendapat sentuhan dari penggarap maupun pengaruh budaya lainnya. Perkembangan sudah barang tentu mengalami perubahan, namun sebaliknya perubahan belum tentu berkembang. Pembahasan yang ada di disertasi ini dapat sebagai acuan dalam memaknai gerak tari tradisional yang berasal dari Lampung Barat.

Tesis Fitri Daryanti berjudul “Pertunjukan Tari Nyambai Dalam Konteks Upacara Perkawinan Adat Saibatin Menjadi Pertunjukan Pariwisata” Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Program Studi Pengkajian Seni Tari tahun 2008. Pustaka ini ditinjau karena menelaah fungsi tari-tarian tradisional di Lampung Barat. Selain itu pustaka ini membahas tentang asal-usul orang Lampung sistem kekerabatan masyarakat Lampung terutama perbedaan antara Saibatin dan Pepadun.

Sang Bumi Rua Jurai adalah semboyan provinsi Lampung dengan, pengertian : “Di tanah (suku) Lampung terdapat satu

kesatuan dari dua adat yang berbeda, yaitu Lampung Pesisir dengan adat Saibatin dan Pepadun. Lampung Pesisir adat Saibatin mendiami wilayah Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau. Sedangkan Lampung Pepadun mendiami wilayah Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Tanjungkarang, Balau, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, Pugung. WayKanan, Sungkay, Bunga Mayang, Ketapang dan Negara Ratu.

Tesis Putri Prameswari Wigaringtyas dengan judul “Ramayana Karya Nuryanto (Sebuah Kajian Perkembangan Kreativitas)” Program Pengkajian Seni Tari Pascasarjana Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta tahun 2013. Tesis ini, mengkaji pertunjukan Sendratari Ramayana dilihat sebagai proses kreatif dan inovatif. Proses kreativitas Nuryanto terlihat pada penokohan, tata busana dan pada adegan yang multitafsir mengalami pemadatan dalam pertunjukannya. Selain itu juga dijelaskan mengenai proses kreatif garapan baru tokoh yang berbeda dari pertunjukan Ramayana.

Tesis Ryndhu Puspita Lokanantasari dengan judul “Bedhaya Sarpo Rodra Sebagai Bentuk Garap Bedhaya Baru” Program Pengkajian Seni Tari Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2014. Berkaitan dengan aspek koreografi yang dihadirkan di dalam sebuah proses karya tari, tentunya setiap penyusunan karya tari baru muncul garap atas aspek koreografi yang berbeda. Pertunjukan tari secara kelompok terdapat aspek koreografi sebagai dasar dalam garapan baru meliputi gerak tari, gerak variasi, musik tari, tema tari, pola lantai.

Tesis Heriyandi “Kreativitas Raden Gunawan Dalam Penciptaan Tari Sedulang Setudung Kabupaten Banyuasin” Program Pengkajian Seni Tari Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2015. Dalam proses pengkreativitasan garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi. Elemen-elemen tari dalam proses perkembangan kreativitas garapan tari. Berkaitan dengan penyusunan bentuk.

Skripsi Arini Sofia Proses “Pembelajaran Tari Kreasi Kipas Melalui Metode Imitasi Pada Siswa Kelas VIII C SMP LB PKK Sukarame Bandar Lampung”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Lampung tahun 2013. Pada

hasil penelitian ini dikaji tentang proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru seni dengan menstimulus gerak psikomotorik melalui gerak Tari Kreasi Kipas pada setiap gerakannya. Tari Kreasi Kipas merujuk pada gerakan Tari Bedana Kipas. Hal ini dapat dijadikan rujukan objek material mengenai perkembangan fungsi Tari Bedana di Provinsi Bandar Lampung. Perbedaan dalam kajian objek penelitian ini objek material sebagai fokus penelitian. Sedangkan pada skripsi fokus penelitiannya melihat pada proses pembelajarannya.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian ini merupakan kajian garapan bentuk pertunjukan Tari Bedana Kipas yang berkembang di Bandar Lampung, dengan fokus pada perkembangan kreativitas. Landasan teori digunakan sebagai kerangka analisis dan pendekatan dalam memecahkan permasalahan. Bandem mengacu konsep Allegra Fuller Snyder dalam artikel *The Dance Symbol*, yang memberi pengertian bahwa tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aspek kinetik yang ekspresif. Ada 2 aspek cara melihat tari sebagai kreativitas. Pada aspek dalam meliputi stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan suatu kemanunggalan (*unity*). Aspek luar adalah masyarakat dan

lingkungan setiap tempat penari hidup dan berproses (Bandem, 1996: 21-22).

Kreativitas merupakan konsep majemuk dan multidimensional. Selain Kreativitas terdapat konsep kedekatan yang memiliki pengertian, yaitu kreasi, dan daya cipta, sehingga terjadilah suatu proses transformasi dalam penelitian ini. Tari Bedana bertransformasi dari tari tradisi ke tarian kreasi. Secara sederhana kreativitas dan konsep penciptaan sesungguhnya memiliki kedekatan makna artinya terjadi perubahan bentuk/tampilan dari segi pertunjukannya. Aspek luar pada karya seni dapat dinikmati masyarakat secara keseluruhan karena adanya pengembangan proses kreativitas.

Hal ini berkaitan dengan garapan-garapan baru Tari Bedana Kipas. Masyarakat mempunyai pengaruh makna intelegasi sehingga konsepsi intelegensi berbeda dalam jangka waktu dan lingkungan yang berbeda. Intelegensi kreativitas bergantung pada faktor internal dan eksternal (Munandar, 1998: 8). Hampir sama pada semua karya seni. Dalam hubungan ini karya seni seolah-olah menjadi satu, semuanya berfungsi untuk menampilkan unsur-unsur keindahan sebagai aktivitas kreatif. Dalam proses kreatif adanya pemikiran kreasi dari suatu proses penggarapan akan membentuk sajiannya dalam bentuk tari yang dikemas menarik, kreatif, dan inovatif. Untuk memahami suatu

perkembangan. Tari Bedana Kipas telah dianalisis baik aspek dalam maupun aspek luarnya. Untuk menggali dan mengungkapkan bagaimana langkah-langkah tindakan kreatif di Sanggar Muli Jejama, proses mengkaji kreativitas dalam penciptaan Tari Bedana Kipas di perlukan konsep mengenai kreativitas.

Pada dasarnya kreativitas berlangsung secara subyektif, misterius, dan personal. Kreativitas berbentuk konsep, aksi sebagai wujud ide kreatif, kemudian akan menghasilkan bentuk yang utuh nantinya. Djelantik mengungkapkan bahwa penciptaan didasari oleh ide atau gagasan yang melintas dalam benak seniman disebut sebagai ide murni yang merupakan peralihan dari pola-pola sebelumnya dengan memasukan unsur-unsur baru dengan pengolahan yang baru (Djelantik, 1990: 69). Humardani menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yaitu yang sebelumnya belum dihasilkan. Kreativitas adalah kemampuan menghubungkan hal-hal yang sebelumnya belum dihubungkan. Kreativitas tentunya bukan demi kreativitas melainkan untuk mencapai hasil dalam kehidupan yang lebih baik (Humardani, 1979:66). Sementara itu, untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk sajian garapan baru Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Lampung digunakan teori koreografi Suzanne K. Langer yang menyebutkan

bahwa elemen-elemen koreografi diantaranya: penari, gerak tari, pola lantai, musik tari, tata rias dan busana, perlengkapan properti tari, serta waktu dan tempat pertunjukan. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono, bahwa pertunjukan sebagai sebuah fenomena yang otonom serta merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas, bahkan juga penonton (R.M. Soedarsono, 2001: 5)

Dari penjelasan di atas mengenai landasan teori tersebut pada akhirnya dapat digunakan sebagai alat untuk menjawab masalah penelitian mengenai “Kreativitas Dalam Garapan Tari Bedana Kipas Di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung”. Penelitian ini mengkaji dua aspek, yakni kajian tekstual dan kontekstual. Hal ini mengacu pada model yang diuraikan oleh Desmond Morris dalam bukunya *Manwatching a Field Guide to Human Behavior* tentang adanya *pure movement* (gerak murni), *gesture* (penguat ekspresi) sebagai pembentuk ide komunikasi visual dalam gerak Tari Bedana Kipas, *Locomotion* (gerak berpindah tempat/gerak berjalan), dan *botton signal* (gerak maknawi/gerak bermakna) (1997: 78).

G. Metode Penelitian

Berkaitan dengan aspek-aspek inovasi dan kreativitas koreografi yang dihadirkan di dalam sebuah proses kreatif, maka kajian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Tentunya pada setiap penyusunan karya tari baru muncul penggarapan atas aspek koreografi yang menghasilkan bentuk kreasi baru. Etnokoreologi mempelajari bentuk sosial dan kebudayaan yang diungkapkan melalui media tari, yakni ruang lingkup dan masalah pokok. Ruang lingkup tari pada penelitian ini adalah koreografi garapan bentuk baru Tari Bedana Kipas (R.M Soedarsono, 1997:65).

Penelitian etnokoreologi, dalam pendapat R.M Soedarsono dilihat dari sistem analisisnya, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Etnokoreologi melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis. Kesimpulan diberikan secara jelas dasar faktualnya sehingga semua data selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Sementara itu model analisis interaktif lebih menekankan keaktifan dalam hal ini peneliti, menggali data untuk proses analisisnya menghubungkan fenomena perkembangan kreatif sesuai akurasi data (2001: 5)

Penelitian mengenai suatu perkembangan khususnya bertujuan mempelajari pola dan urutan perkembangan suatu

perubahan, sejalan dengan berlangsungnya perubahan waktu. Sistem berpikir dalam bentuk satuan teori penjelasan atau pengukuran menjadi landasan penelitian ini. Sebagaimana juga penelitian kualitatif dilakukan keterlibatan peneliti di dalam lapangan. R.M Pramutomo editor dalam buku "*Etnokoreologi Nusantara: Batas Kajian, Sistematika dan Aplikasi Keilmuannya*" diterbitkan tahun 2007, mengacu Getrude Prokosh Kurath melihat cara kerja pendekatan etnokoreologi. Ada tujuh tahapan, yang harus dilakukan dan mengacu model ini.

Tahapan tersebut yaitu *pertama*, penelitian lapangan dengan langkah-langkah pengamatan, pendeskripsian, dan perekaman. *Kedua*, *laboratory study*, peneliti harus melakukan analisis atas perolehan dari tahapan pertama yang telah direkamnya. Ketiga, memberikan eksplanasi terhadap gaya penampilan dengan melakukan *cross check* pada narasumber atau jika '*laboratory study*' dirasa kurang memuaskan, didukung dengan pustaka hasil riset terakhir dari penelitian sejenis. Hal ini biasa disebut sebagai verifikasi data. *Keempat*, peneliti menampilkan tari-tarian yang diteliti dalam wujud grafis/gambar. *Kelima*, gambar dianalisis, dipilah menjadi gerak dasar, motif dan frasa. *Keenam*, peneliti membuat sintesis atau penggabungan yang telah diperolehnya, *Ketujuh*, peneliti membuat kesimpulan.

Selanjutnya Kurath menyarankan agar melakukan hal berikut dalam proses penelitian¹) Rencana dasar, pola dasar atau *ground plan*: 2) gaya gerak tubuh/gaya penampilan atau *style of body movement/body of performance*: 3) struktur besar tarian/pertunjukan atau *the broad structure of the dance/performance* (R.M Pramutomo ed.: 2007: 91-92). Berdasarkan pemaparan di atas implikasi metodologis akan diaplikasikan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai payung penelitian. Sebagai piranti aplikasi untuk membedah data yang dianalisis digunakan dengan dua cara, yaitu data lapangan serta data pustaka. Data lapangan merupakan realitas estetik yang diakomodasi secara empiris, sedangkan data pustaka merupakan rujukan perbandingan dari hasil penelitian terakhir. Oleh sebab itu sifat kajian dalam penelitian ini menjadi multidisiplin. Hal ini juga didasarkan pada asumsi sifat *multilayered entities*¹ yang melekat pada ranah objek material yakni, tari itu sendiri. Tentu saja beberapa konsep dan teori ilmu sosial terutama antropologi

¹Multilayered entities merupakan aspek-aspek penelitian yang mengandung atau setiap lapis dari bentuk kesenian terdapat lapisan-lapisan yang dapat dikupas secara meluas karena kesenian dapat dicermati dari setiap sisi mana yang menonjol (Marco de Marinis; 1993: 34) dalam Gelar Jurnal Seni Budaya R.M Pramutomo dan I Nyoman Putra Adnyana, Potensi Unsur Komunikasi Sosial Dramatari Topeng Babad. 2013.

dan sejarah akan diaplikasikan dalam kerangka penelahaan dalam proses penelitian.

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan berbagai tahapan, yaitu: tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data. Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahapan, di antaranya sebagai berikut:

1. Bentuk Penelitian

Untuk menjelaskan mengenai objek material dan objek formal penelitian, dalam hal ini Ahimsa Putra dalam R.M Pramutomo yang menjelaskan etnokoreologi sebagai sebuah disiplin ilmu tari juga harus memiliki dua objek yaitu (a) objek material dan (b) objek formal. Objek materialnya berupa Tari Bedana Kipas sedangkan objek formalnya paradigma perkembangan kreativitas meliputi menganalisis makna, fungsi dan bentuk Pertunjukan Tari Bedana (2007:100). Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini menganalisis lalu mendeskripsikan Tari Bedana Kipas yang akan dikaji, dan bagaimana perkembangan kreativitas yang terjadi dilihat dari faktor-faktor penyebab perubahan bentuk pertunjukannya, makna dan fungsinya.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Adapun pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung apa yang terjadi dilapangan. Peneliti melakukan pengumpulan data awal dengan pencatatan dan perekaman untuk pencapaian data yang ingin ditemukan, dengan mengamati mendiskusikan tentang kreativitas Tari Bedana Kipas yang berkembang di Sanggar Muli Jejama Lampung. Observasi pertama kali dilakukan pada tanggal 17 oktober 2014. Pencarian dan pemilihan objek yang akan diteliti ke tempat penelitian di Lampung Barat dan sanggar-sanggar tari yang terkait perkembangan kreativitas garap baru Tari Bedana Kipas. Setelah mencari dan memilih, kemudian menetapkan objek penelitian. Peneliti melakukan tahap awal observasi wawancara dengan Endang Guntoro Canggung selaku budayawan yang ikut serta mengamati perkembangan seni tari Bedana tradisi dan tari Bedana Kipas baik di daerah Lampung Barat maupun di Kota Bandar Lampung.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 2 Desember 2015 bertemu dengan narasumber di kediaman Kapolda Lampung menggali informasi mengenai objek penelitian. Hal ini terkait dengan asal muasal Tari Bedana yang berada di Lampung Barat

suku adat marga Saibatin. Suku adat marga Saibatin di pimpin oleh seorang Raja yaitu Sultan Edwarsyah Pernong yang merupakan pada saat itu menjabat sebagai Kapolda Lampung, memberikan kepercayaan kepada Seem Raja Duta Perbangsa untuk menjadi juru bicara kerajaan Skala Bhrak. Seem Raja Duta Perbangsa mengungkapkan Indonesia telah merdeka sejak tahun 1945, sistem kerajaan yang ada di masyarakat marga Saibatin Skala Bhrak secara kepemimpinan sudah tidak berlaku lagi.

Skala Bhrak pada masa sekarang ini yang ada hanya tetap mempertahankan nilai luhur kebudayaan serta adat istiadat yang terus dijaga agar tetap menjadi suatu peninggalan sejarah. Nilai-nilai adat istiadat yang ada di Skala Bhrak itu baik berupa pertunjukan kesenian prosesi pemberian gelar adat, tari-tarian, seni rupa, dan seni ritual lainnya. Begitu pula dengan Tari Bedana yang ada di Lampung Barat senantiasa berkembang sejak masuknya faham-faham animisme, Islam, dan menjadi Tarian adat di marga Saibatin. Observasi ketiga pada tanggal 11 Januari 2015 di beberapa sanggar yang ada di Pasar Seni Lampung Sanggar Tari Bumi WayKa, Sanggar Tari Tapis Berseri, Komunitas Seni Tari KNPI dan Sanggar Seni Tari Muli Jejama.

Observasi dilakukan secara langsung ketempat proses latihan Tari Bedana Kipas disini hanya mengamati proses latihan

di sanggar tersebut. Peneliti mengamati perbandingan proses kreativitas yang ada di setiap proses penggarapannya. Objek penelitian peneliti fokus melihat penggarapan proses kreativitas pada Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung. Dalam mengamati secara langsung melihat proses latihan Tari Bedana Kipas di sanggar Muli Jejama Bebagi. Peneliti mengikuti proses latihan di Sanggar Muli Jejama Bebagi ikut bergabung menjadi anggota sanggar dengan tujuan melakukan pendekatan dengan nara sumber dan dapat mengetahui teknik gerak garapan kreativitas ciri khas Tari Bedana Kipas.

Pada tahap ini, juga mengamati aktivitas sehari-hari kegiatan koreografer dalam mengeksplorasi setiap proses penciptaan kreativitasnya. Dengan demikian peneliti dapat melihat terjadinya perubahan atau penambahan kreativitas Tari Bedana Kipas. Untuk memperkuat informasi-informasi yang jelas dan nyata tentang kreativitas dalam garapan Tari Bedana Kipas, observasi keempat dilakukan pada 18 Januari 2016 melihat pertunjukan Tari Bedana Kipas yang di garap dan di pertunjukan di acara pernikahan. Observasi untuk mencermati hasil garapan tari serta kualitas yang di hasilkan sesuai dengan aktivitas latihan.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas tanpa perencanaan sebelumnya, untuk lebih memperkuat data yang diperoleh tentang objek penelitian. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan yang mengetahui tentang keberadaan Tari Bedana Kipas.

c. Studi Pustaka

Kepustakaan dilakukan, guna mendapatkan informasi secara tertulis dengan melakukan pengumpulan dan mempelajari beberapa referensi. Referensi dapat diperoleh dari data tertulis berupa buku, laporan penelitian, artikel, manuskrip, majalah, dan surat kabar. Melalui studi pustaka, juga dapat mengutip beberapa pernyataan yang dapat membantu memperjelas pemikiran maupun kesamaan berpendapat dalam proses penelitian ini. Selain itu buku-buku untuk mengkaji penyusunan Tari Bedana Kipas berkaitan dengan deskripsi sajian bentuk pertunjukan Tari Bedana Kipas.

Dalam penulisan seluruh data yang dilakukan melalui kerja lapangan didokumentasi dalam bentuk video, foto, dan penganalisisan data didokumentasikan sebagai bukti keterangan hasil penelitian yang valid. Setelah data diperoleh, data-data dikorelasikan antara data hasil studi pustaka, wawancara, observasi, dokumentasi. Data ini dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data melalui pendekatan etnokoreologi sebagai payung utama dalam penelitian ini digunakan analisis data oleh Kurath. Langkah Kurath dalam dalam R.M Pramutomo ada tujuh tahapan dalam penelitian mengenai tari (1) penelitian lapangan (2) *Laboratory study* (3) memberikan penjelasan gaya tari dan ragamnya, (4)peneliti menampilkan tari-tarian yang diteliti dalam bentuk gambar, (5) gambar kemudian dianalisis, dipilah-pilah menjadi gerak dasar, (6) peneliti membuat merangkai kata-kata, yang telah diperolehnya hingga membentuk tarian yang lengkap (7) membuat kesimpulan mengenai hasil data perolehan penelitian (2007: 92).

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun secara sistematika sebagai berikut, yaitu:

- Bab I: Menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Pembahasan dalam Bab II memaparkan bentuk-bentuk pertunjukan Tari Bedana Kipas menurut awal proses terjadinya perkembangan kreativitas yang terjadi di masyarakat Bandar Lampung.
- Bab III Pembahasan dalam Bab III bagaimana proses kreativitas penggarapan Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi di Lampung.
- Bab IV. Dalam Bab IV memaparkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kreativitas Tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung
- Bab V. Pembahasan pada Bab V berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai perkembangan kreativitas yang terjadi pada Tari

Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi sampai saat ini.

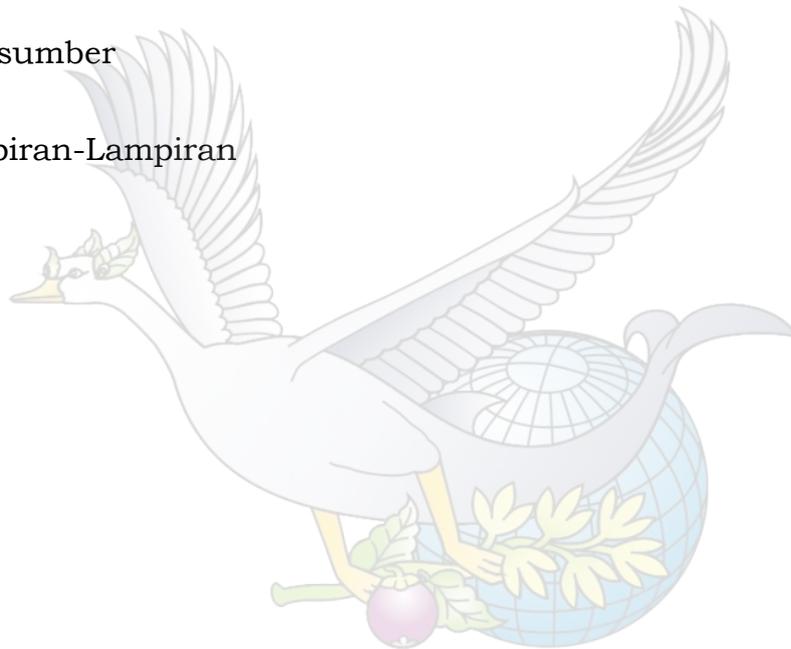
Daftar Pustaka

Diskografi

Glosarium

Narasumber

Lampiran-Lampiran



BAB II

PERKEMBANGAN KREATIVITAS TARI BEDANA DI BANDAR LAMPUNG



BAB III
PROSES KREATIVITAS PENGARAPAN TARI BEDANA KIPAS
DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG



BAB IV

KREATIVITAS PENGARAPAN TARI BEDANA KIPAS DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tari tradisional kerakyatan Tari Bedana yang telah berakar serta dirasakan sebagai suatu hasil budaya bernapaskan Islam, yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, sebagai suatu simbol tradisi yang luas tentang pandangan hidup serta alam lingkungan yang ramah dan terbuka. Merupakan kesenian rakyat yang akrab dan bersatu serta mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan cara dalam menginterpretasikan pergaulan, persahabatan, kasih sayang yang tulus dan dapat diterima oleh pewaris generasi ke generasi. Tari Bedana mengalami perkembangan terus menerus menjadi tarian kreasi menjadi Tari Bedana Kipas yang pertunjukannya semakin baik dengan munculnya berbagai macam kreasi Tari Bedana Kipas di sanggar-sanggar seni di Bandar Lampung yang terus sampai dengan saat ini. Melalui perkembangan zaman sekarang mengalami munculnya beberapa garapan baru Tari Bedana Kipas. Dalam tariannya tetap mempertahankan nilai ketradisionalannya yang menjadikan ciri khas tari daerah yang bernafaskan islam. Beberapa sanggar budaya dan komunitas seni tari yang ada di Bandar Lampung,

antara lain adalah Sanggar Tari Bumi WayKa, Sanggar Tari Tapis Berseri, Komunitas Seni Tari KNPI dan Sanggar Seni Tari Muli Jejama Bebagi. Penelitian sanggar seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas Tari Bedana Kipas seni tari terutama sanggar Muli Jejama Bebagi. Pada komposisi penarinya mengalami suatu perubahan merupakan hasil kreativitas koreografer. Pengkreativitasan yang digarap disesuaikan dengan tema pertunjukannya, walaupun terjadi pengkreasian pada gerak ataupun penambahan motif gerak tetapi tetap berpegang pada pakem Tari Bedana tradisi. Garapan baru bentuk Tari Bedana Kipas, meliputi tema tarian, sifat tari, gerak tari, iringan musik tari, ruang tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin, rias dan kostum tari, properti tari atau perlengkapan lainnya yang mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat di Lampung.

Pengalaman akademik ataupun pengetahuan sebagai seorang penari dan koreografer, penciptaan Tari Bedana Kipas. Selain dari faktor pendidikan seorang koreografer hal yang cukup penting, dari penggarapan kaitannya dengan pembentukan kreativitas dalam garap Tari Bedana Kipas. Pengalaman dan basic tari tradisi yang dimiliki masing-masing penari, menjadikan esensi individualitas ekspresi masing-masing dapat dimunculkan meskipun berbalut konsep tari kreasi. Proses penggarapan Tari

Bedana Kipas melalui proses kreatif dengan beberapa tahapan persiapan, konsentrasi kreatif, menyalang beberapa konsep, dan mengukur kelayakan ide eksplorasi gerak, sehingga terbentuk garapan baru tari Bedana Kipas. Penggunaan properti pada Tari Bedana Kipas tidak sama dengan tarian-tarian kipas yang ada di Lampung. Selain Tari Bedana Kipas ada pula Tari Halibambang tetapi tarian ini tidak mengeksplor gerak properti kipas. Gerakan kipas pada Tari Halibambang kaku dan pakem gerak tari tradisi pada Tari Halibambang sangat kaku sehingga tarian ini tidak dikembangkan di masyarakat Lampung baik di sanggar ataupun sekolah.

Hal tersebut membuat Tari Bedana Kipas yang ada di sanggar Muli Jejama Bebagi menjadi menarik dan memiliki ciri khas tersendiri. Dari segi bentuk tarinya, ciri khas tersebut dapat dilihat dari volume gerak selalu berubah-ubah dan bervariasi dalam setiap ragamnya menggunakan level yang berubah-ubah, level tinggi, sedang dan rendah. Memiliki tempo gerakan yang lincah dan energik, yang menimbulkan kesan energik dan senyuman ceria, serta penggunaan tenaga di setiap gerakannya. Tari Bedana Kipas secara menyeluruh yang diciptakan dengan kreativitas pencapaian kualitas gerak yang maksimal, penguasaan teknik, dan kesadaran akan pola gerak tari dapat diterima dan disenangi masyarakat Bandar Lampung dengan baik.

Tari Bedana Kipas menjadi seni tari yang komersial dapat dilihat pada acara pernikahan ataupun acara hiburan diberbagai instansi pemerintahan. Tari Bedana Kipas lebih menarik dipertunjukkan dibandingkan dengan Tari Sembah Lampung karena lebih menarik dari segi bentuk tariannya yang energik cepat serta musik tarinya yang tidak membosankan dengan musik tabuhan yang mengesankan kegembiraan. Eksistensi Tari Bedana Kipas di dukung pula oleh Pemerintah Provinsi Lampung hal ini dibuktikan di selenggarakannya pemecahan rekor menari massal terbanyak yang diikuti oleh seluruh pelajar di kota Bandar Lampung pada tahun 2013. Tari Bedana Kipas menjadi suatu prestasi tersendiri pada Tari Bedana karena hanya Tari Bedana Kipas terpilih sebagai identitas kota Bandar Lampung memuat citra bahwa muda mudi Lampung yang selalu bersemangat dan kreatif.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Dalam menciptakan sebuah karya tari kita harus tetap berpijak dan berpegang teguh pada nilai-nilai dan pola-pola tradisi. Seluruh tokoh adat dan masyarakat di daerah maupun di kota Bandar Lampung diharapkan

dapat mengikuti perkembangan dan fungsi Tari Bedana Kipas, dan tetap memberikan dorongan untuk melestarikannya agar tetap bisa berlangsung di masa akan datang. Simbol ketradisionalisme muda-mudi yang menyimbolkan keceriaan kesantunan dalam pergaulan muli dan meghanai masyarakat Lampung. Hal ini menciptakan sebuah garapan tari yang tidak semata-mata hanya untuk hiburan saja dan meninggalkan kesan kesan kedaerahan tempat seni itu dikembangkan.

2. Bagi koreografer di Sanggar Muli Jejama berbagi proses penggarapan seni menciptakan tari dengan kreativitasnya masing-masing diharapkan harus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kedaerahan agar bentuk tari yang dihasilkan memiliki ciri khas kedaerahannya. Selain keanekaragaman gaya penampilan Tari Bedana Kipas pada masa sekarang ini menandakan adanya peningkatan dari sisi garapan perkembangan kreativitas garapan baru Tari Bedana Kipas. Tari Bedana Kipas dari tahun ke tahun berinovasi baik dari busana, gerak, maupun tempat pertunjukannya.
3. Di samping itu, perhatian dan dukungan yang sangat baik agar tetap mempertahankan dan melestarikan

yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandar Lampung agar tetap terjaga hal ini berdampak besar bagi eksistensi Tari Bedana Kipas, sehingga Tari Bedana Kipas dapat terus dijaga perkembangnya di sanggar-sanggar, di sekolah ataupun masyarakat. Tari Bedana Kipas bahkan sudah tercatat di rekor Muri Indonesia berkat dukungan pemerintah kota Bandar Lampung.



DAFTAR PUSTAKA

- Adyana Putra, I Nyoman dan Pramutomo, R.M, “Potensialitas Unsur Komunikasi Sosial Dramatari Topeng Babad” *Jurnal Gelar Seni* 11, No 2 (Desemberber 2013): 161-167.
- Atlas Sumberdaya Pesisir Lampung, Lampung: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung, 1999.
- Abdurachman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bandem, I Made. “*Kumpulan Bahan Metode Penciptaan*”, Bahan Buku Ajar: Yogyakarta, 2001.
- Daryanti, Fitri. Tari Nyambai: dalam konteks upacara perkawinan adat Saibatin menjadi pertunjukan (pariwisata). Tesis S2 Pengkajian Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.
- Depdikbud.Deskripsi *Tari Bedana. Dirjen Kebudayaan Taman Budaya Lampung, Bandar Lampung*: Depdikbud, 1992/1993.
- Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: Isi Press, 2008.
- Hadikusuma, Hilman. *Bunga Rampai Adat Budaya Jilid I Lampung*: Fakultas Hukum Universitas Lampung, 1973.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok Yogyakarta: ELKAPHI Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora*. Indonesia, 2003.
- Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press FSP, ISI Yogyakarta, 2007.
- Heriyandi. “Kreativitas Raden Gunawan Dalam Penciptaan Tari Sedulang Setudung Kabupaten Banyuasin.” Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mencapai S2 program studi pengkajian seni tari, 2015.
- Hutchinson, Ann. *Labanotation or Kinetography Laban: The System Of Analyzing and Recording Movement*, New York: Theatre Art Books, 1997.

- Marwansyah, *Warganegara. Kostum dan Busana Tari Daerah Lampung*. Fakultas Hukum Universitas Lampung: Jakarta, 1989.
- Morris, Desmon. *Manwatching a Field to Human Behavior*. London: Elvier Publishing Projects, 1997.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mustika, Wayan I. Perkembangan bentuk pertunjukan sakura dalam konteks kehidupan masyarakat Lampung Barat. Disertasi S3 Pengkajian Seni Pertunjukkan Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari, Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan*, 1983.
- Pramesti, Putri. "Dramatari Ramayana Karya Nuryanto", Tesis, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2014.
- Pramutomo, R.M, "Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta" *Jurnal Kajian Seni* 1, No 1 (November 2014): 74-88.
Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang, ISI press Solo, 2011.
- Prihatini, Nanik. "*Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah tahun 1968-1999 (Sebuah Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)*", Universitas Udayana Denpasar, 2000.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Slamet, MD. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: KBN. 2012
- Soedarsono, R.M. *Wayang wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977.
Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.

Tari-tarian indonesia 1 Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1977.

Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.

Vivin, Susi Astuti. "Koreografi Zapin Meskom Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis, Prov. Riau." Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mencapai S2 program studi pengkajian seni tari, 2008.



NARASUMBER

Nama : Ameliah Syah Putri
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : penari, pengajar, koreografer
Alamat : Jl. PU Zainal Abadin Pagar Alam Bandar Lampung

Nama : Deska Mardiana
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : penari, pengajar, koreografer
Alamat : teluk betung Bandar Lampung

Nama : Erika Oktora
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : penari, pengajar, koreografer
Alamat : kemiling langkapura Bandar Lampung

Nama : Sultan Pangeran Edwarsyah Pernong
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Tokoh Adat (pewaris keturunan buay pernong)
Alamat : Bandar Lampung

Nama : Erizal Barnawi
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : penari, pemusik, pengajar, koreografer
Alamat : kota bumi Lampung Utara

Nama : Endang Guntoro Canggung
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : PNS, seniman dan budayawan
Alamat : Lampung Barat.

Nama : Novan Saliwa
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : penari, seniman, koreografer
Alamat : Lampung Barat.

Nama : Nyoman Mulyawan
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata
Alamat : Lampung Barat.

Nama : Seem R. Canggung
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Raja Duta Perbangsa Juru bicara Kerajaan Skala
Alamat : Bandar Lampung



DISKOGRAFI

Sofia, “Penyajian Tari Bedana Kipas di Acara Pemecahan Rekor Muri”, 2013.

Sofia, “Penyajian Tari Bedana Kipas Pembelajaran di Sekolah SDN I Gedong Tataan”, 2016.

Sofia, “Penyajian Tari Bedana Kipas di Acara Pernikahan”, 2016.



GLOSARIUM

- Abung* : nama sebuah kelompok atau keturunan pada masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*, yang salah satunya berada di Lampung Tengah.
- Babalau* : merupakan dataran tinggi yang terdapat di daerah Lampung Barat.
- Batin* : keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dalam satu rumah.
- Buay* : marga atau kelompok pada masyarakat Lampung.
- Buay tumi* : marga atau kelompok pada masyarakat Lampung atau nama leluhur orang Lampung
- Buay belunguh* : marga atau kelompok masyarakat suku Lampung keturunan belunguh.
- Buay nyerupa* : marga atau keturunan masyarakat suku Lampung keturunan nyerupa.
- Buay pernong* : marga atau kelompok keturunan Pernong.
- Bulu sertai* : ikat pinggang yang terbuat dari kain bludru yang dihiasi logam kuningan.

- Bekelai* : gerakan tangan mengayun dan memutar ukal
- Buah jukum* : kalung yang dipakai untuk hiasan dari logam
- Dawai* : tali senar yang dipakai pada gambus
- Gelek* : gerakan molek
- Gambus lunik* : alat musik tradisional Lampung
- Ikat Pujuk* : ikat kepala yang di buat dari kain tumpal
- Kesek* : gerakan tari (gesek)
- Injing* : gerakan kaki jinjit
- Tahtim* : sebagai pembuka/penutup
- Jim pang* : gerakan melangkah jalan
- Humbak muloh* : gerakan ombak mengalun
- Gelang kano* : gelang yang berbentuk bulat cembung
- Nuwo balak* : rumah adat besar
- Paksi Pak* : empat marga atau keturunan
- Penyimbang* : orang yang memiliki kedudukan tertinggi
didalam adat Lampung
- Pekon* : desa atau kampung.
- Pepadun* : tempat duduk yang berup kursi atau disebut
singgasana untuk pemberian gelar adat pada
masyarakat Lampung yang beradat pepadun.
- Piil pesenggiri* : segala sesuatu yang menyangkut harga diri,
perilaku dan sikap yang dapat menegakkan

nama baik, martabat secara pribadi maupun secara kelompok yang senantiasa di pertahankan.

Saibatin : masyarakat Lampung beradat Saibatin yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian besar di pesisir. Sekelompok adat ini kedudukan adatnya ditentukan berdasarkan garis keturunan. Orang Saibatin tidak dapat menaikan status adatnya seperti masyarakat yang beradat Pepadun, walaupun orang tersebut memiliki potensi seperti kekayaan dan lainnya.

Skala Bhrak : nama sebuah desa atau kampung yang ada di daerah Lampung Barat. Orang suku Lampung sebagian besar mengakai cikal bakal keturunan atau nenek moyangnya dari Skala Bhrak.

Siger : mahkota atau hiasan kepala yang dipakai oleh wanita suku Lampung dalam upacara adat.

Muli : perempuan dalam arti bahasa daerah Lampung

Meghanai : laki-laki dalam arti bahas daerah Lampung

Umpu : gelar atau cerita rakyat yang disampaikan secara turun menurun.

LAMPIRAN

Bait lagu penayuhan Tari Bedana

C.Minor

4/4 Moderator

Kitapun Kitapun jama jama kitapun jama jama delome masa sinji.
Bugukhau bugukhau lalang waya bugukhau lalang waya jajama
seneng hati.

Kitapun Kitapun jama jama kitapun jama jama delome masa sinji.
Bugukhau bugukhau lalang waya bugukhau lalang waya jajama
seneng hati.

Kitapun Kitapun jama jama kitapun jama jama delome masa sinji.
Bugukhau bugukhau lalang waya tokkona sebik hati.

Ngulah takhoi ngulah takhi badana sikedau kham unyinne.

Bugukhau bugukhau lalang bugukhau lalang waya tokkona sebik
hati.

Ngulah takhi ngulah takhi bedana ngulah takhi bedana si kedau
kham unyina.

Artinya

Kita bersama-sama, pada saat ini

Bersenang Hati, tak usah sedih hati

Kita bersama-sama, pada saat ini

Bersenang Hati, tak usah sedih hati

Mari Bersenang-senang hati, bersama-sama bergembira

Ngulah tari bedana, milik kita bersama

2. MATA KIPIT

C. Minor

4/4 Moderator

Lapah Kham andan, ulah jajama: tiguai helau, kham lestakhiko

Dana kham ganta, takhi kham saka, takhi kham tumbai, ya togok
tanno

Lapah Kham andan, ulah jajama: tiguai helau, kham lestakhiko

Dana kham ganta, takhi kham saka, takhi kham tumbai, ya togok
tanno

Takhi bedana takhi bedana takhi bedana takhi kham tumbai

Takhi bedana takhi bedana takhi bedana sakati andan

Takhi bedana takhi bedana takhi bedana takhi kham tumbai

Takhi bedana takhi bedana takhi bedana sakati andan

Ngajimpang waya ngajimpang waya culuk bukelai

Dali sagata dali sagata lagu tayuhan

Ngajimpang waya ngajimpang waya culuk bukelai

Dali sagata dali sagata lagu tayuhan

1. PENAYUHAN

C. Minor
4/4 Moderato

. . $\overline{1} \overline{2} \overline{3}$	$\overline{3} \overline{4}$ $\overline{3} \overline{2}$ $\overline{1} \overline{7}$ $\overline{6}$. $\overline{6}$ $\overline{6} \overline{7}$ $\overline{1} \overline{2} \overline{3}$	$\overline{4} \overline{3}$ $\overline{2} \overline{1}$ $\overline{2} \overline{1}$ $\overline{7}$
Ki-ta-pun	ki-ta – pun ja-ma ja-ma	kitapun ja-ma ja-ma	de-lom-ne ma-sa sin-ji
Bu-gukhau	bu-gukhau la-lang wa-ya	bughukau la-lang wa-ya	ja-ja-ma se-neng ha-ti
. . $\overline{1} \overline{2} \overline{3}$	$\overline{3} \overline{4}$ $\overline{3} \overline{2}$ $\overline{1} \overline{7}$ $\overline{6}$. $\overline{6}$ $\overline{6} \overline{7}$ $\overline{1} \overline{2} \overline{3}$	$\overline{4} \overline{3}$ $\overline{2} \overline{1}$ $\overline{2} \overline{1}$ $\overline{7}$
Ki-ta-pun	ki-ta – pun ja-ma ja-ma	kitapun ja-ma ja-ma	de-lom-ne ma-sa sin-ji
Bu-gukhau	bu-gukhau la-lang wa-ya	bughukau la-lang wa-ya	ja-ja-ma se-neng ha-ti
. . $\overline{6} \overline{7}$ $\overline{1}$	$\overline{1} \overline{3}$ $\overline{2} \overline{1}$ $\overline{7} \overline{6}$ $\overline{5}$	$\overline{6} \overline{1}$ $\overline{7} \overline{6}$ $\overline{5} \overline{4} \overline{3}$
Bu-ghukau	bu-ghukau la-lang wa-ya	tok-ko-na se-bik ha-ti	
Ngulah takhi	ngu-lah takhi be-da-na	si- kedau kham unyin-ne	
. . $\overline{3} \overline{4}$ $\overline{6}$	$\overline{6} \overline{7}$ $\overline{6} \overline{5} \overline{4} \overline{3}$ $\overline{2}$. $\overline{2} \overline{2} \overline{3}$ $\overline{4} \overline{5} \overline{6}$	$\overline{6} \overline{5}$ $\overline{4} \overline{3}$ $\overline{5} \overline{4} \overline{3}$
Bu-ghukau	bu-ghukau la-lang wa-ya	bu-ghukau la-lang wa-ya	tok-ko-na se-bik ha-ti
Ngulah ta-	khi-ngu-lah takhi be-da-na	ngu-lah takhi be-da-na	si- kedau kham unyin-ne

Artinya:

Kita Bersama-sama, pada saat ini

Bersenang hati, tak usah sedih hati

Mari bersenang hati, bersama-saa bergembira

Nguh tari bendana, milik kita bersama

2. MATA SIPIT

3. C. Minor
4. 4/4 Modderato

. 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 4̣ 3̣ . 2̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 7̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 7̣ 6̣ 1̣ 7̣ 6̣

ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ

a- nak-na ma- nuk tu-khun se -pu- luh ke-na l- lik sai si- tinggal siwa

. 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 4̣ 3̣ . 2̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 7̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 7̣ 6̣ 1̣ 7̣ 6̣

ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ

a- nak-na ma- nuk tu-khun se -pu- luh ke-na l- lik sai si- tinggal siwa

. 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 7̣ 6̣ 5̣ 4̣ 2̣ . 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ . 5̣ 4̣ 3̣ 5̣ 4̣ 3̣

ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ

la - pah kam gu-ai dang mudah gin - juh ja-ja-ma ngan-dan dang khi-wa khiwa

. 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 4̣ 6̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ . 2̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ . 5̣ 4̣ 3̣ 5̣ 4̣ 3̣

ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ ṭ . ṭ ḍ . ṭ ḍ

la - pah kam gu-ai dang mudah gin - juh ja-ja-ma ngan-dan dang khi-wa khiwa

lapah kham andan, ulah jajama; tigau helau, kham lestakhiko

dana kham ganta, takhi kham saka, takhi kam tumbai, ya togok tanno 2x

3. BEDANA

C. Minor
4/4 Moderato

. 3 8 6 7 . 7 . 7 3 3 3 . 2 7 6 . 7 i . 7

ta-khi be- da - na ta-khi be- da - na ta- khi kham tum - bai
ta-khi be- da - na ta-khi be- da - na sa - ka ti - an - dan

. 3 8 6 7 . 7 . 7 3 3 3 . 2 7 6 . 7 i . 7

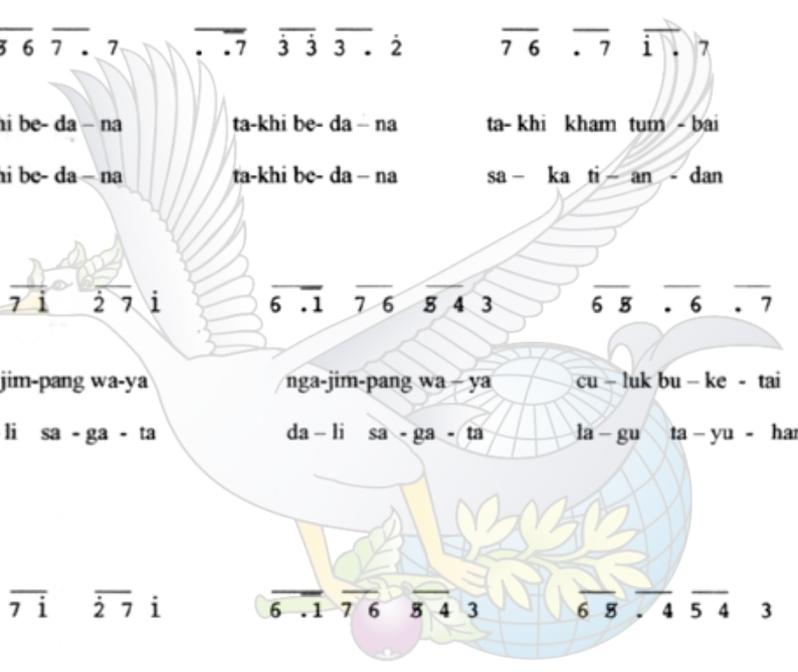
ta-khi be- da - na ta-khi be- da - na ta- khi kham tum - bai
ta-khi be- da - na ta-khi be- da - na sa - ka ti - an - dan

. 6 7 i 2 7 i 6 . 1 7 6 8 4 3 6 8 . 6 . 7 6

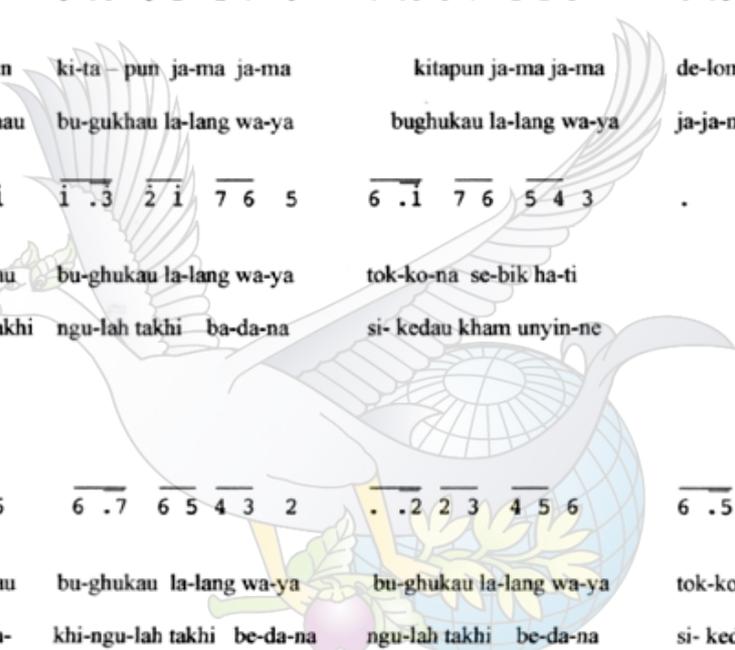
nga- jim-pang wa-ya nga-jim-pang wa - ya cu - luk bu - ke - tai
da - li sa - ga - ta da - li sa - ga - ta la - gu ta - yu - han

. 6 7 i 2 7 i 6 . 1 7 6 8 4 3 6 8 . 4 5 4 3

nga- jim-pang wa -ya nga-jim-pang wa - ya cu - luk bu - ke - tai
da - li sa - ga - ta da - li sa - ga - ta la - gu ta - yu - han



1. PENAYUHAN

C. Minor
4/4 Moderato


$\dot{1} \dot{2} \dot{3} \quad \dot{3} \dot{4} \quad \dot{3} \dot{2} \quad \dot{1} \dot{7} \quad 6$ $\dot{6} \quad \dot{6} \dot{7} \quad \dot{1} \dot{2} \quad 3$ $\dot{4} \dot{3} \dot{2} \dot{1} \quad \dot{2} \dot{1} \quad 7$
 Ki-ta-pun ki-ta – pun ja-ma ja-ma kitapun ja-ma ja-ma de-lom-ne ma-sa sin-ji
 Bu-gukhau bu-gukhau la-lang wa-ya bughukau la-lang wa-ya ja-ja-ma se-neng ha-ti

$\dot{1} \dot{2} \dot{3} \quad \dot{3} \dot{4} \quad \dot{3} \dot{2} \quad \dot{1} \dot{7} \quad 6$ $\dot{6} \quad \dot{6} \dot{7} \quad \dot{1} \dot{2} \quad 3$ $\dot{4} \dot{3} \dot{2} \dot{1} \quad \dot{2} \dot{1} \quad 7$
 Ki-ta-pun ki-ta – pun ja-ma ja-ma kitapun ja-ma ja-ma de-lom-ne ma-sa sin-ji
 Bu-gukhau bu-gukhau la-lang wa-ya bughukau la-lang wa-ya ja-ja-ma se-neng ha-ti

$\dot{6} \dot{7} \quad \dot{1} \quad \dot{1} \dot{3} \quad \dot{2} \dot{1} \quad 7 \quad 6 \quad 5$ $\dot{6} \dot{1} \quad 7 \quad 6 \quad 5 \quad 4 \quad 3$
 Bu-ghukau bu-ghukau la-lang wa-ya tok-ko-na se-bik ha-ti
 Ngulah takhi ngu-lah takhi ba-da-na si- kedau kham unyin-ne

$\dot{3} \dot{4} \quad 6 \quad \dot{6} \dot{7} \quad 6 \quad 5 \quad 4 \quad 3 \quad 2$ $\dot{2} \dot{2} \dot{3} \quad 4 \quad 5 \quad 6$ $\dot{6} \dot{5} \dot{4} \dot{3} \quad \dot{5} \dot{4} \dot{3}$
 Bu-ghukau bu-ghukau la-lang wa-ya bu-ghukau la-lang wa-ya tok-ko-na se-bik ha-ti
 Ngulah ta- khi-ngu-lah takhi be-da-na ngu-lah takhi be-da-na si- kedau kham unyin-ne

Artinya:

Kita Bersama-sama, pada saat ini

Bersenang hati, tak usah sedih hati

Mari bersenang hati, bersama-saa bergembira

Nguah tari bendana, milik kita bersama

2. MATA KIPIT

3. C. Minor
4. 4/4 Moderato

$\dot{3} \quad \overline{33} \quad \overline{34} \quad \dot{3}$ $\dot{2} \quad \overline{21} \quad \overline{23} \quad \dot{2}$ $\dot{1} \quad \overline{76} \quad \overline{71} \quad \dot{2}$ $\dot{1} \quad \overline{76} \quad \overline{17} \quad 6$
 $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$
 a- nak-na ma- nuk tu-khun se -pu- luh ke-na l- lik sai si- tinggal siwa

$\dot{3} \quad \overline{33} \quad \overline{34} \quad \dot{3}$ $\dot{2} \quad \overline{21} \quad \overline{23} \quad \dot{2}$ $\dot{1} \quad \overline{76} \quad \overline{71} \quad \dot{2}$ $\dot{1} \quad \overline{76} \quad \overline{17} \quad 6$
 $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$
 a- nak-na ma- nuk tu-khun se -pu- luh ke-na l- lik sai si- tinggal siwa

$\dot{6} \quad \overline{71} \quad \overline{23} \quad \dot{2}$ $\dot{1} \quad \overline{76} \quad \overline{54} \quad \dot{2}$ $\dot{3} \quad \overline{45} \quad \overline{67} \quad 6$ $\dot{5} \quad \overline{43} \quad \overline{54} \quad 3$
 $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$
 la - pah kam gu-ai dang mudah gin - juh ja-ja-ma ngan-dan dang khi-wa khiwa

$\dot{3} \quad \overline{32} \quad \overline{34} \quad 6$ $\dot{7} \quad \overline{65} \quad \overline{43} \quad \dot{2}$ $\dot{2} \quad \overline{23} \quad \overline{45} \quad 6$ $\dot{5} \quad \overline{43} \quad \overline{54} \quad 3$
 $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$ $\overline{t} \cdot \overline{td} \cdot \overline{td}$
 la - pah kam gu-ai dang mudah gin - juh ja-ja-ma ngan-dan dang khi-wa khiwa

lapah kham andan, ulah jajama; tigau helau, kham lestakhiko

dana kham ganta, takhi kham saka, takhi kam tumbai, ya togok tanno 2x

3. BEDANA

C. Minor
4/4 Moderato

$\overline{\cdot \cdot 3} \overline{8} \overline{6} \overline{7} \cdot \overline{7}$ $\overline{\cdot \cdot 7} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \cdot \overline{2}$ $\overline{7} \overline{6} \cdot \overline{7} \overline{1} \cdot \overline{7}$

ta-khi be- da - na

ta-khi be- da - na

ta-khi kham tum - bai

ta-khi be- da - na

ta-khi be- da - na

sa - ka ti - an - dan

$\overline{\cdot \cdot 3} \overline{8} \overline{6} \overline{7} \cdot \overline{7}$ $\overline{\cdot \cdot 7} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \cdot \overline{2}$ $\overline{7} \overline{6} \cdot \overline{7} \overline{1} \cdot \overline{7}$

ta-khi be- da - na

ta-khi be- da - na

ta-khi kham tum - bai

ta-khi be- da - na

ta-khi be- da - na

sa - ka ti - an - dan

$\overline{\cdot \cdot 6} \overline{7} \overline{1} \overline{2} \overline{7} \overline{1}$ $\overline{6} \cdot \overline{1} \overline{7} \overline{6} \overline{8} \overline{4} \overline{3}$ $\overline{6} \overline{8} \cdot \overline{6} \cdot \overline{7} \overline{6}$

nga-jim-pang wa-ya

nga-jim-pang wa - ya

cu - luk bu - ke - tai

da - li sa - ga - ta

da - li sa - ga - ta

la - gu ta - yu - han

$\overline{\cdot \cdot 6} \overline{7} \overline{1} \overline{2} \overline{7} \overline{1}$ $\overline{6} \cdot \overline{1} \overline{7} \overline{6} \overline{8} \overline{4} \overline{3}$ $\overline{6} \overline{8} \cdot \overline{4} \overline{5} \overline{4} \overline{3}$

nga-jim-pang wa -ya

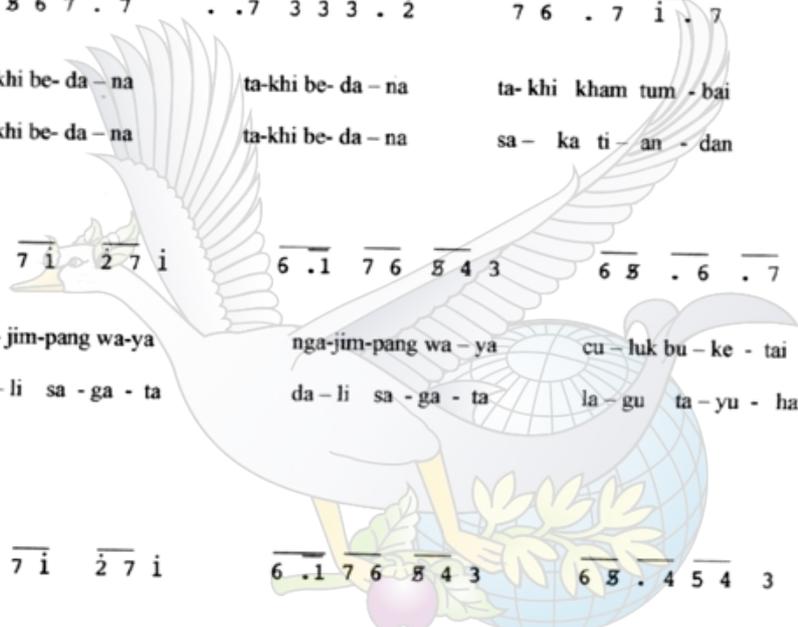
nga-jim-pang wa - ya

cu - luk bu - ke - tai

da - li sa - ga - ta

da - li sa - ga - ta

la - gu ta - yu - han





Wawancara Seem Raja Duta Perbangsa
(Foto Suwardi, 2016)



Wawancara iwan Setiawan Pemilik Sanggar Djabung Resort
(Foto Suwardi, 2016)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Telepon 0271.638974 Faksimile 0271.638974

<http://pps.isi-ska.ac.id> e-mail: pascasarjana@isi-ska.ac.id

No. : 891/IT6.5/PP/2015
Hal : Ijin Penelitian

Surakarta, 17 Desember 2015

Yth. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Propinsi Lampung

Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menerangkan bahwa:

Nama : Arini Sofia
NIM : 14211132
Program Studi : Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Utama : Pengkajian Seni Tari
Semester : III (tiga)

tersebut di atas adalah benar Mahasiswa Program Magister (S2) Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016 yang akan melakukan proses Tugas Akhir.

Dengan ini kami memohonkan ijin yang bersangkutan untuk melakukan penelitian guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.





BUPATI LAMPUNG BARAT

- DASAR** : Surat izin penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta
PROGRAM PASCASARJANA No: 891/IT6.5/PP/2015 Perihal
Izin Penelitian
- Nama/NPM** : ARINI SOFIA /14211132
- Pekerjaan** : Mahasiswi
- Alamat** : Fajar Baru Jati Agung Blok II A Lampung Selatan
- Lokasi Penelitian:** Kecamatan Batu Bhrak, Belalau dan Balik Bukit
- Tujuan** : Mengadakan penelitian dalam rangka penulisan TESIS
- Judul** : **“KREATIVITAS DALAM GARAPAN TARI BEDANA KIPAS DI SANGGAR MULI JEJAMA BEBAGI LAMPUNG”**
- Catatan** : 1. Surat izin penelitian ini di gunakan untuk tujuan tersebut diatas, sehingga tidak menimbulkan keresahan dan kerugian di masyarakat
2. Setelah selesai melakukan penelitian agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Lampung Barat melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lampung Barat.

Di Keluarkan di : Liwa
Pada Tanggal : 21 Desember 2015

BUPATI LAMPUNG BARAT


Drs. Hi. Mukhlis Basri. MM



DEWAN KESENIAN BANDAR LAMPUNG (DKBL)
Rekor Muri Tari Bedana Kreasi Lampung



Memberikan:

Magam Penghargaan

dan ucapan terima kasih kepada:

Sebagai

PESERTA TARI BEDANA KREASI LAMPUNG

Dalam rangka partisipasi dan keikutsertaannya, memeriahkan HUT Kota Bandar Lampung Ke 331 di Stadion Pahoman Bandar Lampung

Bandar Lampung 20 Juni 2013

Ketua Umum

Hj. Eva Dwiana Herman JEN
Hj. Eva Dwiana Herman JEN

Mengetahui,
Pembina

Drs. H. Herman, JEN, MM
Drs. H. Herman, JEN, MM

Ketua Harian

M. Fuadi, SH, MM
M. Fuadi, SH, MM

2013